

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Menurut *World Health Organization* (WHO) masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa. Pertumbuhan dari masa anak-anak menjadi masa dewasa ini ditandai telah mengalami pubertas, untuk pria mulai awal usia 14 tahun dan untuk wanita pada usia 12 tahun. WHO juga menetapkan bahwa batasan usia remaja itu dari 10-20 tahun. Menurut Santrock (2012) masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang manusia yang menjembatani masa kanak-kanak dan masa dewasa. Sehingga terjadi perubahan yang meliputi aspek perkembangannya yaitu fisik, kognitif, kepribadian dan sosial (Gunarsa, 2009).

Menurut Vygotsky (dalam Dariyo, 2014) bahwa setiap individu akan mulai memperluas dan memperbanyak pergaulan sosialnya dengan teman sebaya, lembaga sosial atau dengan individu lain ketika sudah mulai menginjak masa remaja. Papalia (2014) menyatakan pada masa remaja setiap individu mulai belajar bagaimana cara memperoleh kelekatan dan dukungan dari teman-temannya dengan baik seperti halnya memilih teman yang menurutnya pantas untuk dijadikan teman akrab. Selain itu setiap individu akan mulai lebih banyak menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri pada masa remaja ini (Nihayati, 2013).

Menurut Santrock (2012) masa remaja juga dianggap sebagai masa yang penuh konflik, tekanan dan perubahan suasana hati. Beberapa masalah yang dihadapi pada remaja adalah setiap individu akan dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan seperti pergaulan dengan teman baru, aturan baru, lingkungan baru dan mengatur waktu kegiatannya sehari-hari. Widuri (2012) mengatakan bahwa dalam kehidupan setiap remaja dituntut untuk menghadapi dan mengatasi perubahan gaya hidup, budaya dan perubahan lingkungannya untuk kelangsungan pendidikannya yang berjalan dengan baik. Nihayati (2013) mengatakan bahwa lingkungan sosial pada remaja merupakan faktor penting dimana pengembangan watak dan kepribadian dari setiap individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal. Miraningsih dkk (2013) juga mengatakan bahwa keterbukaan yang terjalin antara anak dan orang tua akan memberikan dampak positif terkait dengan interaksi sosialnya didalam keluarga maupun di masyarakat.

Pada dasarnya setiap individu merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan bantuan dengan individu yang lain untuk memenuhi kebutuhannya dan salah satu ciri bahwa kehidupan sosial itu ada yaitu dengan adanya interaksi sosial. Soekanto (dalam Santoso, 2014) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah faktor utama dalam proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan individu dengan kelompok. Gerungan (2010) juga berpendapat bahwa kebutuhan individu untuk mengadakan interaksi dengan individu lain muncul semenjak individu dilahirkan, anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia, dengan adanya interaksi

antara individu dengan individu lain disekitarnya menimbulkan adanya interaksi sosial.

Menurut Roucech dan Warren (dalam Sudariyanto, 2010) interaksi sosial adalah suatu proses penyampaian pernyataan, keyakinan, sikap, reaksi emosional dan kesadaran lain dari sesama individu. Anwar dan Adang (2013) menyatakan interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu: adanya kontak sosial (*sosial contact*) dan adanya komunikasi (*communication*). Bertemunya individu dengan individu yang lain secara tidak langsung akan menciptakan suatu pergaulan didalam kelompok, akan saling mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Roucech dan Warren (dalam Sudariyanto, 2010) menguraikan bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu kerja sama, akomodasi, persaingan dan konflik. Pertama, kerja sama yang berarti suatu usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Kedua, akomodasi sebagai suatu proses dimana individu atau kelompok saling bertentangan, kemudian saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Ketiga, persaingan diartikan sebagai suatu usaha individu atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan yang lebih dari pada yang lainnya. Keempat, konflik adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fatnar dan Anam (2014) tentang interaksi sosial pada remaja yang tinggal dari lingkungan tempat tinggal yang

berbeda menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di pondok pesantren (Mean = 81) lebih tinggi dari remaja yang tinggal bersama keluarga (Mean = 79). Selain itu Maulana dkk (2014) juga mengatakan bahwa bentuk interaksi sosial yang baik pada remaja juga berhubungan dengan baik buruknya remaja menjalin hubungan dengan individu yang lain, maka dapat diartikan juga bahwa remaja tersebut bisa menjalin kerja sama, menyesuaikan diri dan mampu menerima kehadiran individu lain di sekitarnya.

Peneliti melakukan wawancara terhadap 10 subjek yang terdiri dari 5 remaja yang tinggal di pesantren dan 5 remaja yang tidak tinggal di pesantren mengenai beberapa bentuk-bentuk interaksi sosial pada setiap individu. Hal ini dilihat dari bentuk interaksi sosial yang pertama yaitu (kerja sama) 5 remaja yang tinggal di pesantren mengatakan bahwa setiap hari subjek selalu melakukan kegiatan bersama dengan teman-temannya seperti piket kamar, makan bersama, kerja bakti setiap hari jumat dan kegiatan musyawarah di setiap asrama. Sedangkan 3 dari 5 remaja yang tidak tinggal di pesantren mengatakan bahwa dapat waktu untuk berkumpul dengan keluarganya hanyalah pada sore hari karena orang tua yang bekerja dan subjek yang bersekolah, selain itu kegiatan yang bisa dilakukan bersama keluarganya hanya pada hari libur sekolah seperti membantu orang tua berkerja maupun membersihkan rumah.

Kedua (akomodasi) 4 dari 5 remaja yang tinggal di pesantren sudah menjadi pengurus asrama sehingga sebagai pengurus wajib untuk mengoprak-ngoprak atau mengajak teman-temannya seperti ketika solat maupun mengurus

teman-teman yang bermasalah di pesantren. Sedangkan 3 dari 5 remaja yang tidak tinggal di pesantren mengatakan bahwa subjek merasa kurang mendapat perhatian dari orang tuanya yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga terkadang membuat subjek merasa iri dan canggung saat bertemu dengan teman-temannya yang mendapat perhatian penuh dari orang tuanya.

Ketiga (persaingan) 3 dari 5 remaja yang tinggal di pesantren mengatakan bahwa subjek memiliki tujuan untuk mendapat rangking di kelas ngajinya, selain itu setiap bulan di pesantren juga ada kegiatan lomba hafalan nadhom sehingga membuat subjek harus bersaing untuk mendapatkan juara tersebut. Sedangkan 2 dari 5 remaja yang tidak tinggal di pesantren mengatakan bahwa memiliki kakak dan adik yang selalu mendapat peringkat di sekolahnya dan terkadang membuat subjek merasa malu dengan saudaranya.

Keempat (konflik) 4 dari 5 remaja yang tinggal di pesantren mengatakan bahwa barang-barangnya pernah dicuri oleh temannya sendiri sehingga membuat subjek marah dan melaporkannya ke pengurus pondok karena hanya pengurus pondoklah yang berhak memberi hukuman kepada santrinya seperti digundul ataupun dikeluarkan dari pondok pesantren. Sedangkan 3 dari 5 subjek remaja yang tidak tinggal di pesantren mengatakan bahwa masalah yang sering dialami hanyalah dengan saudaranya sehingga membuat orang tua subjek marah dan terkadang juga memukulnya.

Berdasarkan data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosialnya sehari-hari remaja yang tinggal di pondok pesantren berbeda dengan

remaja yang tinggal bersama keluarga. Menurut Ali dan Asrori (2012), Lingkungan tempat tinggal merupakan sarana yang sangat dibutuhkan oleh remaja dalam proses perkembangan sosialnya yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima dan kebebasan untuk menyatakan diri dalam keluarga. Nihayati (2013) mengatakan apabila lingkungan tempat tinggal remaja memungkinkan individu untuk dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya tentu remaja tersebut tidak akan mengalami suatu keterbelakangan yang mempengaruhi intraksi sosialnya dengan individu lain. Individu yang mampu membangun interaksi sosial yang baik dengan anggota keluarganya, maka individu juga akan dapat mudah membangun interaksi sosial yang baik dengan individu lain yang ada disekitarnya (Mulyaningsih, 2014).

Menurut Fauziah dkk (2022) pondok pesantren merupakan lembaga yang erat kaitannya dengan masyarakat, kehidupan di pesantren mengandung nilai-nilai kesederhanaan dan sikap toleransi pada santri-santrinya. Bukhori (2017) juga mengatakan interaksi sosial yang terjadi di pondok pesantren dengan melihat keseharian sesama santri disana yang lebih megutamakan kerja sama dan saling menghargai antar sesama santri disana. Tinggal di pondok pesantren juga akan diajarkan ilmu pengetahuan dan juga adab atau etika yang nantinya akan dijadikan sebagai pondasi dasar bagi para generasi muda untuk menghadapi kehidupannya di masyarakat (Fauziah dkk, 2022).

Menurut Rakhmat (2012) bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah faktor personal dan faktor situasional. Hal ini menunjukkan

bahwa faktor personal muncul pada remaja dapat disebabkan dari perilaku individu itu sendiri dan juga pengaruh dari luar atau situasi dari lingkungan remaja tersebut. Faktor situasional sangat berpengaruh terhadap perilaku individu sehari-hari dan setiap individu akan memberikan respon yang berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya sehingga baik atau buruknya lingkungan tempat tinggalnya juga akan mempengaruhi perilakunya.

Dampak positif mampu membangun interaksi sosial yang tinggi dengan individu yang lain pada remaja menurut Kelly dan Hansen (dalam Hosnan, 2016) antara lain remaja dapat belajar memecahkan masalah tanpa agresi secara langsung, mampu mengekspresikan diri, mampu mengembangkan ide serta remaja juga memperoleh dukungan emosional dan sosial dari individu yang lain. Sedangkan remaja yang memiliki interaksi sosial yang rendah akan berdampak pada kurangnya rasa percaya diri pada remaja, kesulitan untuk memulai berbicara bahkan tidak berani untuk mengemukakan pendapat, merasa canggung dan bahkan bisa terisolasi dari lingkungannya (Miftahurrizky, 2013).

Penelitian lain tentang interaksi sosial yang dibedakan berdasarkan tempat tinggalnya telah diteliti oleh Lusiana (2014) menyimpulkan terdapat perbedaan interaksi sosial pada remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan remaja yang tinggal bersama orang tua. Penelitian Fatnar dan Anam (2014) menuturkan bahwa individu yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang tinggi akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mampu berkomunikasi dengan baik,

mudah mendapatkan teman dan itu semua dilakukan tanpa adanya perasaan yang menyinggung.

Sejalan dengan data tersebut, untuk menggali data lebih mendalam maka peneliti akan melakukan penelitian terhadap remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan remaja yang tinggal bersama keluarga dengan harapan mampu mencari perbedaan kemampuan interaksi sosial antara remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan remaja yang tinggal bersama keluarga, karena beberapa dari penelitian terdahulu banyak yang menggunakan panti asuhan maupun yang tinggal bersama keluarga atau orang tua sebagai tempat penelitannya. Dari hasil permasalahan dan hasil penelitian diatas, maka rumusan masalah yang dapat diajukan peneliti sebagai berikut: Apakah terdapat perbedaan kemampuan interaksi sosial antara remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan remaja yang tinggal bersama keluarga?.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan interaksi sosial antara remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan remaja yang tinggal bersama keluarga

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Jika hipotesis dalam penelitian ini diterima, maka diharapkan dapat berguna memberikan sumbangan ilmu psikologi khususnya di bidang



psikologi sosial tentang kemampuan interaksi sosial pada remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan remaja yang tinggal bersama keluarga.